BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Diskursus tentang Tafsir Ilmi telah berkembang secara signifikan hingga sekarang. Tafsir Ilmi sendiri dapat dipahami sebagai tafsir yang menerapkan istilah-istilah ilmiah dalam menafsirkan Al-Qur'an untuk memperoleh beragam hal yang bersifat filosofis dari Al-Qur'an.[1] Diskursus tersebut dapat dibagi menjadi dua fase. Fase pertama ditandai dengan pendekatan sains digunakan untuk menafsirkan Al-Qur'an.[2] Fase pertama terjadi di era klasik contohnya Fakhruddīn al-Rāzī yang menafsirkan ayat-ayat kauniyah dengan pendekatan sains, meskipun secara spesifik tidak menyatakannya sebagai Tafsir Ilmi.[3] Fase kedua di era modern yang ditandai dengan kemunculan dua kecenderungan, yaitu urgensi integrasi sains kontemporer dengan Al-Qur'an serta upaya legitimasi kemukjizatan sains dari isi kandungan Al-Qur'an, sebagai contoh, mufassir masyhur di era modern Tafsir Ilmiah yaitu Syekh Tanṭawi Jauhari.[4]

Dilihat dari perkembangannya, fase kedua ini dipicu oleh pernyataan Maurice Bucaille bahwa isi Al-Qur'an serta *Bible* berkesesuaian terhadap sains kontemporer.[5] Meskipun Sebagian besar ulama mengafirmasi Tafsir Ilmi, terdapat juga golongan yang menentangnya. Ulama-ulama yang menentang Tafsir Ilmi di antaranya

[1] Muhammad Ḥusain al-Z|ahabī, *Al-Tafsīr wa al-Mufassiru>n* (Kairo: Maktabah Wahbah), 679.

[2] Mamluatun Nafisah, "Tafsir Ilmi: Sejarah, Paradigma dan Dinamika Tafsir," *Al-Fanar Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir,* vol. 6, no. 2 (2023): 68, https://doi.org/10.33511/alfanar.v6n2.63-80.

[3] Mamluatun Nafisah, "Tafsir Ilmi," 66.

[4] Mamluatun Nafisah, "Tafsir Ilmi," 68.

[5] Mamluatun Nafisah, "Tafsir Ilmi,"68.

Amin al-Khuli serta Al-Syathibi, dengan argumentasi bahwa Tafsir Ilmi memiliki kerapuhan secara filologis, teologis dan logika.[6] Beberapa ulama bersikap moderat dengan tidak menentang Tafsir Ilmi namun memberikan batasan terhadapnya, seperti Sayyid Quṭb, Muhammad Abdullah Draz dan Hasan al-Banna.[7] Diskursus Tafsir Ilmi bukan hanya menunjukkan khazanah dalam penafsiran, namun juga membuka ruang dialog yang melibatkan Al-Qur'an dengan sains yang dinamis.

Dinamika Tafsir Ilmi di Indonesia menunjukkan perkembangan pesat seiring kemajuan modernitas serta ilmu pengetahuan dan teknologi. Terdapat tiga fase penting dalam perkembangan ini. Pertama, fase perkenalan pada 1960-an, dengan tokoh seperti Hasbi Ash-Shiddieqy, meskipun belum sepenuhnya bercorak ilmiah.[8] Kedua, fase transformasi penulisan dalam bentuk buku pada 1990-2000-an, diwakili oleh Ahmad Baiquni, Wisnu Arya Wardhana, dan Agus Purwanto.[9] tiga, fase penyusunan Tafsir Ilmi dalam bentuk kitab utuh sejak 2010-an, seperti kolaborasi LPMQ dan LIPI yang menghasilkan 19 seri tafsir tematik hingga 2016, serta Tafsir Salman karya ilmuwan ITB.[10] Ketiga fase ini mencerminkan perkembangan Tafsir Ilmi yang selaras dengan dinamika zaman

Perkembangan zaman tidak hanya memengaruhi dinamika penafsiran, tetapi juga berdampak pada bentuk penyajiannya. Era digital

---

[6]Tim Penyusun, *Tafsir Ilmi Cahaya Dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains* (Jakrta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2016), xxiv.

[7]Annas Rolli Muchlisin dan Khairun Nisa, "Geliat Tafsir 'Ilmi di Indonesia dari Tafsir Al-Nur hingga Tafsir Salman," *Millatī, Journal of Islamic Studies and Humanities*, vol. 2, no. 2 (2017):245, 10.18326/millati.v2i2.239-257.

[8]Annas Rolli Muchlisin dan Khairun Nisa, "Geliat Tafsir 'Ilmi di Indonesia," 246-248.

[9]Annas Rolli Muchlisin dan Khairun Nisa, "Geliat Tafsir 'Ilmi di Indonesia," 248-249.

[10]Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Kemenag RI, "Penciptaan Bumi dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains," Perpustakaan Lajnah Kemenag, diakses 14 Maret 2025, https://perpustakaanlajnah.kemenag.go.id/home/index.php?id=5482&p=show_detail.

mendorong pemanfaatan berbagai *platform*, seperti aplikasi dan media sosial termasuk Facebook, YouTube, Twitter, dan Instagram yang menawarkan fitur komunikatif untuk penyebaran tafsi.[11] Media sosial berperan dalam efektivitas komunikasi, pembelajaran, bahkan politik dan pemasaran.[12] Mufassir seperti M. Quraish Shihab turut merespons perubahan ini dengan mengembangkan Tafsir Al-Misbah dari media tulis ke televisi dan YouTube. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an (LPMQ) juga memanfaatkan media digital melalui penyajian Tafsir Ilmi berbasis audiovisual sebuah bentuk tematik modern yang muncul sejak 2010-an. Perkembangan ini mencerminkan respons tafsir terhadap tuntutan era digital.

Implikasi perkembangan digital, Tafsir Ilmi yang diterbikan oleh LPMQ dan LIPI menjadi salah satu contohnya bentuk Tafsir Ilmi versi audiovisual. Tafsir Ilmi LPMQ versi audiovisual tersebut disajikan dalam bentuk video dan diunggah di YouTube Lajnah Kemenag. Secara idealnya, dinamika penafsiran di media yang sama pun berpotensi memiliki perbedaan serta perkembangan dalam penafsirannya, apalagi disajikan dalam media yang berbeda seperti yang terjadi pada Tafsir Ilmi LPMQ berpotensi terjadi dinamika dalam penafsirannya.

Berdasarkan fakta ditemukannya kecenderungan perkembangan dan perbedaan dalam penafsiran yang dilakukan dalam dua media yang berbeda, maka penelitian terhadap tafsir-tafsir dalam dua media yang berbeda memiliki urgensi untuk diteliti. Tafsir LPMQ yang hadir dalam

[11]Muhamad Fajar Mubarok dan Muhamad Fanji Romdhoni, "Digitalisasi Al-Qur'an dan Tafsir Media Sosial di Indonesia," *Jurnal Iman dan Spiritualitas,* vol. 1, no. 1 (2021): 11, http://doi.org/10.15575/jis.v1i1.11552.

[12]Ahmad Setiadi, "Pemanfaatan Media Sosial untuk Efektifitas Komunikasi," *Cakrawala Jurnal Humaniora Universitas Bina Sarana Informatika,* vol. 16, no. 2 (2016): 4-7, https://doi.org/10.31294/jc.v16i2.1283.

dua versi, yaitu versi tulis dan versi audiovisual yang diunggah di YouTube Lajnah Kemenag. Perbedaan media tafsir tersebut berpotensi memiliki penyajian serta penafsiran yang disesuaikan sesuai dengan medianya. Pengaruh perbedaan media tersebut juga berpotensi dalam metode penafsiran, sistematika pembahasan bahkan kecenderungan bisa menghasilkan temuan-temuan baru dalam penafsiran di media yang baru. Selain dari sisi penafsirannya perbedaan dua media tersebut memunculkan pertanyaan, apakah versi tulis lebih informatif dan lebih efektif dibanding dengan versi tafsir audiovisualnya atau justru kebalikannya. Maka dari itu penelitian terhadap Tafsir Ilmi LPMQ Kemenag versi tulis dan versi audiovisualnya penting untuk dilakukan guna mengetahui dinamika penafsiran dari Tafsir Ilmi LPMQ Kemenag versi tulis dan versi audiovisual.

Alasan lain mengenai pentingnya dilakukan penelitian terhadap Tafsir Ilmi LPMQ tidak hanya terletak pada kekayaan kontennya, tetapi juga pada konteks era penafsirannya yang merepresentasikan pendekatan tafsir kontemporer. Dibandingkan dengan kitab tafsir lain seperti *Tafsīr al-Jawāhir* karya Tantawi Jauhari yang disusun secara runtut berdasarkan urutan mushaf dan kuat dalam pendekatan ilmiahnya, Tafsir Ilmi LPMQ justru menyajikan tafsir secara tematik, sehingga memudahkan pembaca dalam memahami ayat-ayat yang berkaitan dengan fenomena ilmiah secara lebih sistematis dan kontekstual. Sementara itu, meskipun *Tafsīr al-Misbah* karya Quraish Shihab juga memiliki versi lisan di YouTube, namun pendekatannya bukan bercorak ilmiah, meskipun ada beberapa pembahasan sains dalam ayat-ayat tertentu. Oleh karena itu, saya memilih untuk meneliti Tafsir Ilmi LPMQ karena penyajiannya yang khas, pendekatan tematik yang sistematis, serta konsistensinya dalam mengintegrasikan ilmu

pengetahuan modern dengan ayat-ayat Al-Qur'an, menjadikannya relevan untuk dikaji dalam konteks tafsir era digital dan perkembangan ilmu pengetahuan saat ini.

Kajian mengenai interaksi Islam, khususnya Al-Qur'an dan sains dilakukan oleh Nidhal Guessoum dan Stefano Bigliardi yang memetakan perdebatan di antara keduanya mencakup dua isu utama, yaitu isu Yurisprudensial dan Etika.[13] Pada era modern, diskursus perdebatan tersebut mengalami perkembangan pada beragam tema, seperti penyesuaian alam semesta, multiverse, kosmologi pra-Big Bang, kesadaran dan kehendak bebas, isu gender dan transseksualisme, serta kecerdasan buatan (AI) dan transhumanisme.[14] Rintangan mengenai interaksi Islam dan sains di era modern salah satu yang paling mencolok adalah bias dalam pembelajaran sains yang masih terpengaruh unsur-unsur religius dari doktrin keagamaan. Maka dari itu, pendekatan baru seperti pemanfaatan media sebagai ruang dialog ilmiah direkomendasikan untuk mengatasi hal tersebut, khususnya pemanfaatan media digital.[15] Dalam konteks kajian tafsir, penelitian dari Nafisatuzzahro menjelaskan bahwa YouTube memiliki peranan penting dalam penyampaian tafsir, khususnya Tafsir Ilmi.[16] Berdasarkan hal tersebut Tafsir Ilmi LPMQ yang lahir di era modern menunjukkan relevansinya dengan menggunakan pendekatan media digital dalam penyajian tafsirnya sebagai bentuk adaptasi terhadap teknologi.

---

[13] Nidhal Guessoum dan Stefano Bigliardi, *Elements in Islam and the Sciences Islam and Science Past, Present, and Future Debates* (Cambridge: Cambridge University Press, 2023), 31.

[14] Nidhal Guessoum *Elements in Islam and the Sciences Islam* ,41-51.

[15] Nidhal Guessoum *Elements in Islam and the Sciences Islam,* 53-63.

[16]Nafisatuzzahro, "Transformasi Tafsir Al-Qur'an di Era Media Baru: Berbagai Bentuk Tafsir Al-Qur'an Audiovisual di YouTube," *Hermeneutik: Jurnal Ilmu Al Qur'an dan Tafsir,* vol. 12, no. 2, (2018): 62, 10.1234/hermeneutik.v1212.6077.

Penelitian terdahulu mengenai Tafsir Ilmi LPMQ, mayoritas berfokus pada penelitian terhadap versi tulisnya dan penulis mengklasifikasikan dalam lima pola, yaitu kajian epistemologi Tafsir Ilmi LPMQ seperti penelitian Muhammad Ariful Amri,[17] analisis isi tafsir dengan tema tertentu seperti penelitian Sipah Fauziah,[18] relasi agama dan sains dalam tafsir LPMQ seperti penelitian Syaeful Bahri,[19] konstruksi Tafsir Ilmi LPMQ seperti penelitian Ahmad Muttaqin,[20] serta perbandingan Tafsir Ilmi LPMQ dengan tafsir lain seperti Lutfiatur Rohmah.[21] Namun Penelitian terhadap tafsir audiovisualnya masih terbatas, contohnya penelitian Hamdan dan Miski yang mengkaji tafsir LPMQ seri lebah dari segi dimensi sosialnya.[22]

Kemudian terdapat penelitian yang membandingkan tafsir dalam dua media, seperti penelitian dari Alwi HS,[23] kemudian Nur Rihladhatul 'Aisy Sayoga yang sama-sama mengkaji tafsir versi tulis

UINSSC
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIBER
SYEKH NURJATI CIREBON

[17] Muhamad Ariful Amri, "Epistemologi Tafsir 'Ilmi Kementerian Agama RI Dalam Penafsiran Penciptaan Manusia" (*Skripsi*, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017).

[18] Sipah Fauziah, "Hewan di dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Ilmi tentang Hewan di dalam Tafsir Departemen Agama)," (*Skripsi* Institut Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon, 2014).

[19] M. Syaeful Bahri, "Relasi Agama dan Sains dalam Tafsir Ilmi Kementerian Agama Ri" (*Tesis*, Institut PTIQ Jakarta, 2022).

[20] Ahmad Muttaqin, "Konstruksi Tafsir Ilmi Kemenag Ri-lipi: Melacak Unsur Kepentingan Pemerintah dalam Tafsir," *Religia*, vol. 19, no.2 (2016): 75, https://doi.org/10.28918/religia.v19i2.751.

[21] Lutfiatur Rohmah, "Penafsiran Tentang Penyangga Langit dalam Al-Qur'an (Studi Komparasi Tafsir Ilmi Kemenag RI dan Tafsir Al-Azhar Karya HAMKA)" (*Skripsi*, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2023).

[22]Ali Hamdan dan Miski, "Dimensi Sosial dalam Wacana Tafsir Audiovisual: Studi atas Tafsir Ilmi, "Lebah Menurut Al-Qur'an dan Sains," Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Kemenag RI di Youtube," *Religia Jurnal Ilmu Al-Qur'an aku tafsir,* vol. 22, no. 2 (2019): 249.

[23] Muh Alwi HS, "Perbandingan Tafsir Tulis dan Lisan M. Quraish Shihab Tentang Qs. Al-qalam dalam Tafsir Al-misbah (Analisis Ciri Kelisanan Aditif Alih-Alih Subordinatif," *Ilmu Ushuluddin,* vol. 18, no. 1 (2019): 34-35, 10.18592/jiiuv%vi%i.2866.

dan versi lisan dari M. Quraish Shihab.[24] Namun, penelitian tersebut masih terbatas pada tafsir individual yaitu tafsir al-Misbah, bukan mengkaji produk tafsir dari suatu lembaga dalam dua format Media penyajian tafsir. Atas dasar kajiaan terhadap studi terdahulu, maka studi ini akan berusaha untuk melengkapi gap penelitian dari penelitian-penelitian terdahulu khususnya mengenai Tafsir Ilmi LPMQ yang mayoritasnya hanya mengkaji tafsir versi tulis dengan menganalisis dinamika penafsiran Tafsir Ilmi LPMQ dalam versi tulis dan audiovisual.

Mengacu pada pembahasan yang telah dipaparkan, penulis terdorong untuk mengkaji dinamika penafsiran Tafsir Ilmi LPMQ dalam dua format Media, yaitu versi tulis dan versi audiovisual, sehingga penulis mengangkat judul penelitian dengan menggunakan redaksi **"Dinamika Penafsiran Tafsir Ilmi Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Kementrian Agama RI (Analisis Komparatif antara Tafsir Tulis dan Tafsir Audio-Visual)."** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbedaan struktur naratif Tafsir Ilmi antara versi tulis dan audio-visual dan menganalisis perbedaan media mempengaruhi pemaknaan Tafsir Ilmi LPMQ.

Pada Tafsir Ilmi LPMQ versi tulis terdapat 19 judul seri tematik Tafsir Ilmi dan 2 judul seri edisi revisi, totalnya ada 21 seri tafsir tulis Tafsir Ilmi LPMQ. Pada versi tafsir audiovisual di YouTube terdapat 17 video serial Tafsir Ilmi.[25] Terdapat 11 judul seri tulis dan 15 judul video seri Tafsir Ilmi audiovisual yang diunggah di YouTube yang memiliki

[24] Nur Rihladhatul 'Aisy Sayoga, "Dinamika Penafsiran Quraish Shihab (Analisis Tafsir Tulis Al-misbah Dan Tafsir Lisan ChanneL Youtube Najwa Shihab)," (*Skripsi*, Uin Raden Mas Said Surakarta, 2023).

[25] Lajnah Kemenag, "Video Kajian Tafsir Ilmi," Youtube, Februari 22, 2017, https://youtube.com/playlist?list=PLZpk374Y-rlQ7C-xSrO2q1bGUnENSnzpQ&si=sEBXmEbzYjAMXyD_

kesamaan tema pembahasan. Hal tersebut dikarenakan pada versi YouTube tema hewan terdapat tiga video yaitu lebah, burung dan semut. Kemudian tema seksualitas terdapat tiga video yaitu hamil tanpa disentuh laki-laki, masa pubertas dan azab kaum Luth.

Mengacu pada uraian di atas penulis dalam kajian ini berfokus pada analisis perbandingan dan penafsiran pada dua media Tafsir Ilmi LPMQ tersebut dengan melihat dinamika penafsirannya. Namun, mengingat luasnya cakupan Tafsir Ilmi yang telah dipublikasikan, penelitian ini dilakukan dengan *purposive sampling* yaitu memilih sampel yang relevan dengan penelitian, dengan hanya akan menganalisis 2 seri judul Tafsir Ilmi versi tulis yang memiliki kesamaan dengan 2 judul versi audiovisual di YouTube, yaitu judul Tafsir Ilmi Penciptaan Jagat Raya, Penciptaan Manusia dan Isyarat Kehidupan di Luar Bumi yang akan dianalisis dari segi penafsiran, narasi, metodologi untuk melihat potensi dinamika penafsiran yang terjadi yang diakibatkan dari penyajian tafsir di dua media befrbeda.

Adapun alasan penulis meneliti dua seri tema pembahasan tersebut ditinjau dari aspek popularitas dan keterkaitan pembahasan yang berada di versi audiovisual YouTube, karena pada judul video penciptaan jagat raya jumlah penontonnya mencapai 2,3 juta penonton dan pada tema isyarat kehidupan di luar bumi 97 ribu penonton. Selain argumentasi tersebut, peneliti juga mengklasifikasikan tema pembahasan yang berkesinambungan dari kedua tema seri Tafsir Ilmi LPMQ tersebut, karena tema-tema tersebut merupakan isu faktual yang sering menjadi perdebatan antara agama dan ilmu saintifik.

B. Rumusan Masalah

Mengacu pada latar belakang kajian yang telah dijelaskan, maka kajian ini berusaha untuk menanggapi rumusan masalah berikut:

1. Bagaimana dinamika penafsiran Tafsir Ilmi LPMQ antara versi tulis dan versi audiovisual?
2. Bagaimana media mempengaruhi dinamika dalam penafsiran Tafsir Ilmi LPMQ versi tulis dan versi audiovisual?

C. Tujuan Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah terkait permasalahan kajian yang telahdijelaskan, maka hasil dan tujuan yang ingin diraih dari kajian ini sebagai berikut:

1. Menganalisis dinamika penafsiran Tafsir Ilmi LPMQ antara versi tulis dan audio-visual.
2. Mengetahui dan mendeskripsikan media mempengaruhi dinamika dalam penafsiran Tafsir Ilmi LPMQ versi tulis dan versi audiovisual.

D. Kegunaan Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah dan tujuan penelitian maka kajian ini diupayakan untuk memiliki kegunaan teoritis dan praktis, di antaranya sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoretis

   Kegunaan teoretis kajian ini adalah perkembangan pemahaman pada khazanah ilmu Tafsir, khususnya di era tafsir modern yang banyak melahirkan metode penyajian tafsir terbaru, salah satunya seperti Tafsir Ilmi LPMQ yang menyajikan Tafsir Ilmi bukan hanya versi tulis namun versi audiovisual.

2. Kegunaan Praktis

   Kegunaan praktis kajian ini adalah dapat menjadi kontribusi seperti di lembaga-lembaga akademik, akademisi, mahasiswa dan masyarakat umum untuk menjadi rujukan dalam memahami produk

UINSSC
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIBER
SYEKH NURJATI CIREBON

Tafsir Ilmi LPMQ dan di mana bukan hanya versi tulis namun juga versi audiovisual.

E. Penelitian Terdahulu

Kajian terdahulu terhadap Tafsir Ilmi LPMQ telah banyak dilakukan dengan berbagai pola pendekatan dan pembahasan. Selain itu, kajian terhadap tafsir format audiovisual memiliki banyak cakupan pembahasan. Terdapat juga Penelitian terhadap tafsir yang disajikan dalam dua media. Berdasarkan tersebut pada bagian ini penulis memaparkan pemetaan terhadap studi dan kajian terdahulu dalam tiga variable untuk mengetahui gap penelitian yang ada sehingga menghindari kesamaan dan menghasilkan kajian baru.

1. Studi terhadap Tafsir Ilmi LPMQ

   Studi terhadap Tafsir Ilmi LPMQ secara mayoritas pengkajiannya berfokus pada versi Tafsir Ilmi versi tafsir tulis dengan lima pola penelitian. Pola penelitian pertama terhadap Tafsir Ilmi LPMQ versi tulis adalah kajian terhadap epistemologi tafsirnya yang mengangkat salah satu tema dari seri Tafsir Ilmi LPMQ. Amri meneliti mengenai epistemologi Tafsir Ilmi Kemenag seri Penciptaan manusia,[26] Zulfa mengkaji epistemologi pada tema lebah,[27] Irman mengkaji epistemologi pada seri air,[28] Fikry mengkaji epistemologi pada tema kelautan.[29] Keempat penelitian tersebut menunjukkan bahwa secara epistemologis, Tafsir Ilmi LPMQ merujuk pada Al-Qur'an, Sunah, rasionalitas, pendekatan

[26]Muhamad Ariful Amri, "Epistemologi Tafsir 'Ilmi Kementerian Agama RI

[27]Isyfina Nailatuz Zulfa, "Epistemologi Penafsiran Ayat Lebah dalam Tafsir Ilmi Kementerian Agama RI," (*Skripsi*, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2020).

[28] Hifzah Irman, "Epistemologi Tafsir Ilmi Kementerian Agama RI (Air dalam Al-Qur'an dan Sains)". (*Skripsi*, Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, 2023).

[29]Arif Rijalul Fikry, "Tafsir Ilmi Kementerian Agama RI (Kajian Epistemologi Tafsir Ayat-ayat Kelautan)." (*Tesis*, Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017.

ilmiah, serta tafsir klasik. Penafsirannya dilakukan dengan menjelaskan ayat, lalu ditafsirkan secara ilmiah, dan divalidasi melalui teori korespondensi, koherensi, dan pragmatisme.

Pola penelitian kedua adalah analisis terhadap penafsiran Tafsir Ilmi LPMQ secara tematik. Pada tema penciptaan manusia Muhammad menyandingkan penafsiran LPMQ dengan teori evolusi modern[30] dan Yusuf yang menjelaskan terdapat perbedaan penafsiran LPMQ dengan penafsiran klasik.[31] Pada tema penafsiran Fauna, Rifki menjelaskan dalam seri Tafsir Ilmi LPMQ tema fauna dalam Al-Qur'an memiliki keistimewaan, perikehidupan dan hak-hak yang dimiliki, dikonfirmasi oleh Fauziyah yang menjelaskan pada tema yang sama.[32] Secara sub tema spesifik pada penelitian Iqbal menunjukkan kesesuaian penafsiran Tafsir Ilmi LPMQ tentang burung puyuh, gagak dan hud-hud dengan fakta sains.[33] Pada tema kelautan Khanifatur Rahmah menjelaskan Tafsir Ilmi LPMQ menafsirkan ayat-ayat kelautan dengan riset, fakta kelautan Indonesia, pendapat ulama, dan memiliki perbedaan dengan Tafsir Ilmiah lainnya.[34]

Pola penelitian ketiga adalah mengkaji relasi agama dan ilmu saintifik yang ada pada Tafsir Ilmi LPMQ. Dalam disertasinya,

---

[30] Wildan Imaduddin Muhammad, "Negara dan Al-Qur'an di Indonesia: Studi Kasus Tafsir Tematik Kementerian Agama Islam," Quhas *Journal Of Qur'ān And Hadīth Studies*, vol. 7, no. 1 (2018): , https://doi.org/10.15408/quhas.v7i1.13394.

[31]Muhammad Yusuf, "Penciptaan Manusia Dalam Tafsir 'Ilmi Kementerian Agama Republik Indonesia," (*Skripsi*, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020).

[32]Sipah Fauziyah, Hewan di dalam Al-Qur'an,"

[33] Muhammad Iqbal, "Keistimewaan Fauna Burung dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir 'Ilmi Kementrian Agama Republik InMuhammad Iqbal, "Keistimewaan Fauna Burung dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir 'Ilmi Kementrian Agama Republik Indonesia)," (*Skripsi*, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2022).

[34]Khanifatur Rahma, "Al-bahr Fî Al-qur'ân: Telaah Tafsir Ilmi Kementerian Agama RI," (*Skripsi*, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018).

Bahri menunjukkan bahwa Tafsir Ilmi LPMQ menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an, seperti QS. al-Anbiyâ' ayat 30, dengan pendekatan saintifik, disertai kutipan hadis, pendapat ulama, dan pendekatan historis. Validasi penafsirannya dilakukan melalui pencocokan dengan teori sains modern, menjadikannya sebagai bentuk tafsir tematik modern.[35] Lebih lanjut Faizin mengkaji paradigma tafsir Kemenag tersebut menjadi sebuah dikotomi dalam upaya pengenalan agama pada masyarakat sains modern untuk memvalidasi kebenaran-kebenaran sains dari Al-Qur'an.[36]

Pola penelitian keempat adalah mengkaji mengenai konstruksi tafsir ilmu Kemenag. Salah satunya ditemukan dalam jurnal dari Muttaqin yang menjelaskan konstruksi Tafsir Ilmi LPMQ memiliki unsur kepentingan pemerintah di dalamnya. Karena selain berfokus dari penyajian Tafsir dan penafsirannya yang banyak melakukan validasi terhadap temuan-temuan sains banyak wacana dan topik keindonesiaan yang diangkat dalam Tafsir Ilmi Kemenag tersebut.[37]

Pola penelitian kelima terhadap Tafsir Ilmi LPMQ adalah perbandingan Tafsir Ilmi LPMQ dengan Kitab Tafsir lain. Lutfiatur Rohmah membandingkan Tafsir Ilmi LPMQ dengan tafsir Al-Azhar milik Buya Hamka tentang penciptaan langit yang menunjukan terdapat perbedaan dalam menafsirkan penyangga langit.[38] Selain itu terdapat penelitian dari Supriatna yang membandingkan Tafsir Ilmi Kemenag dengan tafsir karya Tantawi

[35] Syaeful Bahri, "Relasi Agama dan Sains dalam Tafsir Ilmi."

[36]Faizin, "Integrasi Agama dan Sains dalam Tafsir Ilmi Kementerian Agama RI," *Jurnal Ushuluddin,* vol. 25, no. 1 (2017), 10.24014/jush.v25i1.2560.

[37]Ahmad Muttaqin, "Konstruksi Tafsir Ilmi Kemenag Ri-lipi."

[38] Lutfiatur Rohmah, "Penafsiran Tentang Penyangga Langit dalam Al-Qur'an."

yang menunjukkan faktor perbedaan mufassir mempengaruhi penafsiran terhadap ayat-ayat penciptaan bumi dan langit.[39]

Selain penelitian terhadap Tafsir Ilmi LPMQ versi tulis terdapat juga Penelitian terhadap versi audiovisualnya. Hamdan dan Miski menganalisis seri Tafsir Ilmi audiovisual seri lebah perspektif Al-Qur'an dari segi dimensi sosialnya. Hasilnya menunjukkan Tafsir audiovisual LPMQ memiliki beberapa hal di antaranya mudah diterima karena didukung legitimasi sebagai lembaga negara dan akses luas dalam penyebaran wacana melalui tokoh serta teknologi.[40]

2. Tafsir Audiovisual

Studi mengeai tafsir audiovisual telah beragam dikaji dengan pola serta tren penelitian yang beragam. Penulis mengelompokkan pola dan tren penelitian terdahulu terhadap tafsir audiovisual dalam lima model penelitian. Pola penelitian pertama adalah membahas bentuk dan karakteristik tafsir audiovisual. Fadhli Lukman memetakan kemunculan tafsir media sosial dalam tiga karakteristik, yakni model tekstual, model kontekstual dan model tafsir corak saintifik.[41] Nafisatuzzahro mengonfirmasi dengan memetakan tafsir audiovisual di YouTube menjadi bentuk tafsir baru yang dalam kajian tafsir tinjau dari aspek konten dan media tafsir.[42] Namun Mubarok dan Romdhoni menjelaskan digitalisasi penafsiran Al-Qur'an dengan penafsiran berpotensi untuk

[39] Diaz Ilyasa Supriatna, "Penafsiran Ayat Kauniyah Tentang Penciptaan Langit dan Bumi (Studi Komparatif Tafsir Al-jawahir dan Tafsir Ilmi Kemenag RI)," (*Skripsi*, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, 2023).

[40] Ali Hamdan dan Miski, "Dimensi Sosial dalam Wacana Tafsir Audiovisual."

[41] Fadhli Lukman, "Tafsir Sosial Media di Indonesia," *Nun* 2, no.2 (2016): 118, 10.32495/nun.v2i2.59.

[42] Nafisatuzzahro, "Transformasi Tafsir Al-Qur'an di Era Media Baru"

mencederai sakralitas dan tidak terpenuhinya standarisasi penafsiran.[43]

Pola penelitian kedua adalah mengkaji metode penafsiran yang ada di tafsir media sosial secara umum maupun dalam bentuk tafsir audiovisual. Abdul Ghany mengkaji mengenai metode penafsiran pada akun instagram *@Quranreview* dengan hasil akun tersebut mampu memadukan metode penafsiran tekstual dan kontekstual.[44] Kemudian Hartati Yuningsih dan Abdul Ghany yang menganalisis tafsir Youtube Al-Ma'rifah dengan hasil penggunaan metode baru dalam penyampaian tafsir memiliki dampak signifikan pada pemahaman kepada masyarakat.[45]

Pola penelitian ketiga adalah menganalisis sisi epistemologi dari tafsir audiovisual ditinjau dari sumber, metode yang digunakan serta validitas dari penafsiran. Bey Aptiko Istiqlal menganalisis tafsir audiovisual NU youtube channel pada penafsiran Ach. Dhofir Zuhry.[46] Faidatus Sholikhah menganalisis pada kajian tafsir Mokhammad Yahya pada akun Facebook *Ma'dubatullah Learning*

[43] Fajar Mubarok dan Fanji Romdhoni" Digitalisasi Al-Qur'an dan Tafsir Media Sosial."

[44]Abdul Ghany, "Kajian Metode Tafsir di Media Sosial Pada Akun Instagram @Quranreview," *Tafsere* 11, no. 2, (2023): https://doi.org/10.24252/jt.v11i2.42124.

[45]Hartati Yuningsih dan Abdul Ghany, "Transformasi Tafsir Al-Qur'an Di Era Media Digital: Analisis Metodologi Tafsir Dalam Channel Youtube Kajian Tafsir Al-Ma'rifah," *Al-Qudwah Jurnal Studi Al-Qur'an dan Hadis* 2, no. 2, (2024), http://dx.doi.org/10.24014/alqudwah.v2i2.29123.

[46]Bey Aptiko Istiqlal, "Tafsir Audiovisual Pada Channel Youtube NU Online (Analisis Epistemologi Penafsiran Ach. Dhofir Zuhry)," (*Skripsi*, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2022).

Center.[47] Titi Setiawati mengkaji penafsiran Gus Muhammad Kholid Syeirazi dalam versi tafsir audiovisual.[48]

Pola penelitian keempat menganalisis penafsiran-penafsiran dari tafsir audiovisual yang beredar dengan memerhatikan aspek-aspek seperti metode yang digunakan dan implikasi penafsirannya bagi masyarakat.Alfi Ifadatul Umami dalam tesisnya menganalisis akun YouTube Shihab Shihab menyajikan pemaknaan konseptual dengan meluruskan kesalahpahaman masyarakat dan menegaskan kebenaran yang ada.[49] Diah Citra Krisnawati menganalisis mengenai hakikat surat al-ikhlas penafsiran Gus baha dalam versi audiovisualnya dengan hasil penggunaan metode tahlili menghasilkan penafsiran yang mendalam.[50] Hasib menganalisis penafsiran Quraish Shihab di akun YouTubenya mengenai ayat salat dengan hasil pembahasan tersebut bersifat tematik dan istilahnya sama dengan tafsir pada umumnya.[51] Rizki Ramadan menjelaskan konsep manusia dari penafsiran ustadz Adi Hidayat

[47]Faidatus Sholikhah, "Tafsir Audiovisual (Analisis Epistemologi Penafsiran Mokhammad Yahya Pada Akun Facebook Ma'dubatullah Learning Center)," (*Skripsi*, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2021).

[48]Titi Setiawati, Epistemologi Tafsir Audiovisual (Studi Analisis Penafsiran Gus Muhammad Kholid Syeirazi Pada Channel YouTube NU Online)," (*Skripsi* Institut Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon, 2023).

[49]Alfi Ifadatul Umami, "Mediasi Tafsir Al-Qur'an Di Media Sosial: Tampilan Budaya Pemaknaan dan Pemahaman dalam acara Shihab & Shihab Di Youtube Najwa Shihab," (*Tesis*, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2022).

[50]Diah Citra Krisnawati, "Tafsir Alqur'an Audiovisual: Hakikat Surat Al-ikhlas Perspektif Gus Baha' di Channel Youtube Ngaji Cerdas Gus Baha," (*Skripsi*, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2022).

[51]Mohammad Hasib, "Tafsir Audiovisual: Analisis Pemaknaan Ayat Shalat dalam Channel Youtube Quraish Shihab," (*Skripsi* Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2022).

serta menganalisis implikasinya bagi pemirsa dilihat dari sisi kognitif, emosional dan komunikatif.[52]

Pola penelitian kelima adalah melakukan kritik terhadap tafsir audiovisual. Penelitian tersebut diwakili oleh penelitian dari Wiwi Fauziah dan Miski yang mengkritik akun Hijab Alila tafsir audiovisual yang menafsirkan surat al-kafirun yang dikaji dari segi toleransi beragama. Ditemukan bahwa Hijab Alila menjelaskan tafsir QS. Al-Kafirun dengan konsep toleransi beragama, memanfaatkan relasi kuasa dengan figur seperti Felix Siauw untuk membentuk wacana yang dipercayai warganet, dan memperoleh serta memperkuat power melalui akses yang dimilikinya.[53]

3. Perbandingan Tafsir di dua Media

Beberapa studi terdahulu yang membahas mengenai perbandingan tafsir di dua media dilakukan oleh beberapa peneliti pada penafsiran M. Quraish Shihab versi tulis dan lisan dengan menangkat beberapa teema. Muh Alwi HS meneliti perihal surat Al-Qalam.[54] Kemudian Listya Farachadist yang mengomparasi penafsiran surat al-mumtahanah.[55] Selanjutnya Nur Rihladhatul ‘Aisy Sayoga meneliti dinamika penafsiran pada surat-surat pendek dalam kajian edisi Ramadan.[56] Lalu Rita Rusdiana yang meneliti

[52]Rizki Ramadan, “Tafsir Al-Quran Audiovisual: Analisis Terhadap Penafsiran Adi Hidayat Terkait Konsep Manusia Dalam Al-Qur’an di Channel Youtube Adi Hidayat Official dan Implikasinya Bagi Pemirsa,” (*Skripsi*, UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2024).

[53]Wiwi Fauziah dan Miski, “Kritik Terhadap Tafsir Audiovisual: Telaah Wacana Toleransi Beragama dalam Ragam Unggahan Tafsir QS. Al-Kāfirūn pada Akun Hijab Alila Perspektif Analisis Wacana Kritis.” *Mashdar: Jurnal Studi Al-Quran dan Hadis*, vol. 3, no.2 (2021): https://doi.org/10.15548/mashdar.v3i2.2911.

[54] Muh Alwi HS, “Perbandingan Tafsir Tulis dan Lisan M. Quraish Shihab.”

[55] Listya Farachadist, “Studi Komparatif Tafsir Tertulis dan Tafsir Lisan M. Quraish Shihab (kajian terhadap surah al-mumtaḥanah),” (*Skripsi*, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2021).

[56] Nur Rihladhatul ‘Aisy Sayoga, “Dinamika Penafsiran Quraish Shihab.”

penafsiran surat Al-mulk.[57] Selain itu juga terdapat perbandingan di dua kitab namun satu mufassir yaitu penelitian Ni'maturrifqi Maula yang membandingkan penafsiran M. Quraish Shihab terhadap dua kitab tafsirnya yaitu Tafsir Al-Lubab dan Al-Misbah.[58]

Berdasarkan pola dan hasil kajian pustaka di atas, penelitian-penelitian terdahulu umumnya masih terfokus pada salah satu media tafsir, baik cetak, lisan maupun audiovisual, tanpa membandingkan dinamika penafsiran antara keduanya secara komprehensif, pada penelitian terhadap dua format tafsir Quraish Shihab masih terbatas pada tafsir individual yaitu tafsir Al-Misbah, bukan mengkaji produk tafsir dari suatu lembaga dalam dua format Media penyajian tafsir. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi celah kajian dengan menganalisis dinamika penafsiran Tafsir Ilmi LPMQ dalam dua media berbeda, yaitu versi cetak dan versi audiovisual. Dengan pendekatan ini, penelitian ini dimaksudkan untuk memberikan penjelasan yang lebih rinci mengenai perbedaan, kontinuitas, serta perubahan makna yang terjadi dalam penyampaian Tafsir Ilmi LPMQ melalui dua format tersebut.

F. Kerangka Teori

Penelitian menggunakan Hermeneutika Paul Ricoeur sebagai alat untuk analisis mengenai teks tafsir mengalami dinamika serta perbedaan pemaknaan dalam dua media yang berbeda, serta teori media Marshall

[57] Rita Rusdiana, "Perbandingan Tafsir Tercetak/tertulis dan Tafsir Oral (Lisan) Quraish Shihab Atas Surat Al-mulk," (*Skripsi*, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018).

[58] Ni'maturrifqi Maula, "Epistemologi Tafsir M. Quraish Shihab dalam Tafsīr Al-mishbāḥ Dan Tafsīr Al-lubāb," (*Skripsi* Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015).

UINSSC
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIBER
SYEKH NURJATI CIREBON

McLuhan untuk mengkaji bagaimana media atau medium berperan dalam dinamika penafsiran tersebut. Kolaborasi kedua teori tersebut diharapkan memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai pengaruh dua format Media terhadap dinamika penafsiran yang ada di Tafsir Ilmi Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an versi tulis dan audiovisual.

1. Hermeneutika Paul Ricoeur

   Kajian ini meminjam konsep hermeneutika Paul Ricouer yaitu dialetika penjelasan dan pemahaman. Paul Ricoeur mengembangkan konsep dialektika antara pemahaman dan penjelasan sebagai respons atas ketegangan antara persoalan ontologis dan metodologis. Sebagaimana dikutip Edi Susanto, dialektika ini sulit dianalisis dalam konteks percakapan, karena percakapan sendiri merupakan proses penjelasan untuk mencapai pemahaman.[59] Secara sederhana, pemahaman menjadi tujuan dari penjelasan, dan penjelasan merupakan sarana menuju pemahaman.[60] Berdasarkan hal tersebut, proses penafsiran tidak hanya mengandalkan pemahaman intuitif, tetapi juga memerlukan upaya kritis. Hermeneutika Paul Ricoeur, sebagaimana dikutip Masykur Wahid, terdiri dari tiga tahap.

   a. Pertama, *prereflective understanding,* yakni pemahaman awal yang bersifat intuitif karena penafsir belum mengetahui maksud pengarang.
   b. Kedua, *explanation*, yaitu proses sistematis yang mencakup validasi, koreksi, dan pendalaman untuk memperoleh pemahaman objektif.

[59]Paul Ricoeur, *Interpretation Theory: Discourse and The Surplus of Meaning* (Texas: The Texas Christian University Press, 1976), 72.

[60] Edi Susanto, *Studi Hermenetika Kajian Pengantar* (Jakarta: Kencana, 2016), 61.

c. Ketiga, *appropriation*, yakni pemisahan teks dari pengarang agar makna dapat dihayati secara personal oleh penafsir.[61]

2. Teori Media McLuhan

Marshall McLuhan memperkenalkan konsep *"The medium is the message"* yang berakar dari pemikirannya bahwa medium/media tidak hanya sebagai sarana penyampai informasi, tetapi media bisa membentuk pola pikir, struktur sosial dan interaksi yang terjadi di masyarakat.[62] McLuhan menjelaskan fungsi media sebagai kelanjutan dari indra manusia karena dapat mengubah cara pandang manusia dalam berkomunikasi dan berorganisasi yang dipengaruhi dari inovasi dan kemajuan zaman. McLuhan membedakan media dalam dua bentuk, yaitu *Hot media* dan *cold media.* Pada *hot media* dipahami sebagai media yang memberikan informasi secara langsung dengan sedikit partisipasi, sering terjadi di media-media informasi digital, sedangkan *cold media* dipahami sebagai media yang dalam proses penyampaiannya aktif melibatkan pengguna umumnya ada di media-media konvensional seperti media cetak, buku dan sebagainya.[63]

Berdasarkan pemaparan kerangka teori di atas, maka penggunaan pendekatan hermeneutika Paul Ricouer dan teori media Marshall McLuhan relevan untuk digunakan dalam mengkaji dinamika penafsiran Tafsir Ilmi LPMQ yang ada dalam versi tulis dan versi audiovisual. Pendekatan Hermeneutika Ricoeur akan membantu dalam mengungkap bagaimana makna dalam teks Tafsir Ilmi LPMQ berkembang melalui proses interpretasi yang

[61] Masykur Wahid, *Teori interpretasi Paul Ricouer* (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2015), 84.

[62] Marshall McLuhan, *Understanding Media The extensions of man* (London and New York: McGraw- Hill,1964), 7.

[63] McLuhan, *Understanding Media The extensions of man,* 24-25.

terjadi, sedangkan teori media McLuhan akan membantu dalam memahami bagaimana medium yang digunakan dapat memengaruhi pola penafsiran dan interaksi pembaca atau pendengar. Teori McLuhan ini menjadi relevan di mana di era modern digital sekarang banyak transformasi dari media konvensional menuju media digital.

G. Metode Penelitian

Metode dalam konteks keilmuan berarti segala sesuatu yang menyangkut mengenai sistem dan cara kerja dalam upaya untuk mendapatkan pemahaman terhadap objek keilmuan yang dipelajari, dalam konteks penelitian maka sistem dan cara kerja tersebut adalah untuk mendapatkan hasil dari objek penelitian yang diteliti.[64] Metode penelitian dibagi dalam dua macam, yaitu kualitatif dan kuantitatif, di mana keduanya dibedakan berdasarkan sumber data yang menjadi objek kajiannya.[65] Berikut uraiannya:

1. Jenis Penelitian

   Kajian ini dikategorikan dalam jenis penelitian kualitatif karena menganalisis sebuah fenomena. Selain itu dikategorikan juga dalam studi kepustakaan, karena referensi data dari kajian ini utamanya yaitu sumber tertulis baik buku, jurnal, dokumen dan sebagainya. Penelitian kepustakaan dalam penelitian ini bertujuan untuk mengobservasi buku Tafsir Ilmi LPMQ dan playlist kajian tafsir audiovisual seri Tafsir Ilmi LPMQ di YouTube.

2. Sumber Data

   Pada sebuah penelitian sumber data dapat dikategorikan pada dua macam, yakni primer dan sekunder. Data primer berarti

[64] Hardani, dkk, *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif* (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2020),13.

[65] Hardani, *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*,17.

sumber data berasal langsung berdasarkan objek penelitian atau sebagai sumber data utama. Sementara itu data sekunder berarti tidak langsung, bisa dari data pendukung.[66]

a. Data Primer

Kajian ini mengambil buku Tafsir Ilmi LPMQ, playlist kajian seri Tafsir Ilmi LPMQ yang diunggah di YouTube Lajnah Kemenag sebagai data primer dan wawancara dengan pihsak LPMQ.

b. Data Sekunder

Kajian ini mengambil seluruh sumber data pendukung yang relevan dengan penelitian ini, baik dari buku, artikel, jurnal, skripsi maupun tesis yang sesuai dengan kajian sebagai data sekunder.

3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data diartikan sebagai upaya mengumpulkan data yang dibtuhkan dalam penelitian. Berdasarkan teknik pengumpulannya pengumpulan data dibagi menjadi empat, yaitu observasi, dokumentasi, wawancara dan kombinasi ketiganya maupun teknik lainnya.[67] Dalam kajian ini diterapkan tiga langkah pengumpulan data berupa observasi, dokumentasi, wawancara serta *purposive sampling*.

a. Observasi

Observasi dipahami sebagai upaya mengamati serta mencatat dengan sistematis keseluruhan indikasi maupun segala sesuatu yang muncul dari materi kajian.[68] Dalam kajian ini penulis akan mengobservasi perkembangan penafsiran dalam Tafsir Ilmi

[66] Hardani, *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*, 401.
[67] Hardani, *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*, 120-121.
[68] Hardani, *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*, 123.

LPMQ baik dari media tulis maupun dalam media YouTube atau tafsir audiovisualnya dengan menganalisis struktur penyampaian tafsir seperti metode, gaya bahasa dan elemen visual dan suara.

b. Dokumentasi

Dokumentasi dapat diartikan sebagai upaya mencatat data-data yang telah ada yang berasal dari dokumen-dokumen yang telah dipetakan.[69] Dalam penelitian ini peneliti mendokumentasikan dan mengumpulkan Tafsir Ilmi versi cetak mentranskripsi versi tafsir audiovisualnya dan mengumpulkan literatur pendukung.

c. Wawancara

Wawancara dalam penelitian ini dibutuhkan untuk memperkuat data. Peneliti melakukan wawancara pada perwakilan LPMQ atau perwakilan dari tim penyusun tafsir.

d. *Purposive Sampling*

Purposive sampling diartikan sebagai upaya pemilihan sampel dalam penelitian untuk menyeleksi sampel berdsarkan kriteria yang relevan dengan tujuan penelitian.[70] Dalam penelitian ini peneliti memilih tiga seri Tafsir Ilmi LPMQ yaitu judul Tafsir Ilmi Penciptaan Jagat Raya, Penciptaan Manusia dan Isyarat Kehidupan di Luar Bumi sebagai sampel.

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dapat dipahami sebagai tahapan mengumpulkan serta menyusun data-data dengan terstruktur, di mana data tersebut diperoleh dari pengumpulan data yang dilakukan sebelumnya baik melalui metode observasi,

[69] Hardani, *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*, 149.
[70] Hardani, *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*, 20.

dokumentasi, wawancara maupun kombinasi ketiganya.[71] Dalam penelitian ini penulis menggunakan dua tahapan dalam menganalisis data-data yang diperoleh dari pengumpulan data.

a. Analisis Hermeneutika Paul Ricoeur

Seperti yang telah dijelaskan dalam kerangka teori ada beberapa langkah Hermeneutis yang digunakan terutama dalam dialetika pemahaman dan penjelasan. Pertama *Pre-understanding* (pemahaman awal) di mana, bagaimana Tafsir Ilmi LPMQ dipahami pada awalnya baik pada versi tulis maupun versi audiovisual. Kedua *Explanation*, di mana menganalisis Bagaimana metode penafsiran yang disajikan oleh LPMQ dalam dua media yang digunakannya tersebut. Ketiga *Appropriation*, di mana melihat bagaimana pemahaman dari penafsiran tersebut menjadi terinternalisasi maknanya.

b. Analisis Media McLuhan

Dengan menggunakan teori media McLuhan akan melihat dan menganalisis bagaimana Tafsir Ilmi LPMQ disajikan dalam dua media sehingga bisa menentukan mana versi yang merupakan *hot media* dan mana yang merupakan *cold media* dan melihat dinamika terhadap penafsirannya.

H. Rencana Sistematika Pembahasan

Kajian ini dirancang secara terstruktur dan berisi lima bab yang saling berkaitan. Adapun susunanya adalah sebagai berikut:

Bab pertama merupakan pendahuluan yang memuat latar belakang penelitian, identifikasi dan rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, penetelitian terdahulu, kerangka teori, metode penelitian, serta sistematika pembahasan.

[71]Hardani, *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*, 162.

Bab kedua membahas tinjauan umum dari objek material penelitian yaitu Tafsir Ilmi mulai dari pengertian, sejarah dan kontroversinya. Kemudian tinjauan umum dari tafsir audiovisual.

Bab ketiga berisi pemaparan pada kajian Tafsir Ilmi sebagai objek formal penelitian. Pada bab ini, akan dibahas sejarah Tafsir Ilmi LPMQ versi tulis dan audiovisual dan Tafsir Ilmi LPMQ versi tulis dan praktik metodologis audiovisual.

Bab keempat menganalisis dampak medium terhadap pemahaman Tafsir Ilmi, dengan menggunakan hermeneutika Paul Ricoeur dan teori media Marshall McLuhan.

Bab kelima berisi simpulan dan saran yang merangkum hasil temuan penelitian, serta memberikan rekomendasi bagi pengembang tafsir, lembaga pendidikan, dan media dakwah dalam mengoptimalkan penyebaran tafsir melalui berbagai media.

UINSSC
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIBER
SYEKH NURJATI CIREBON